

## **MEMBANGUN TOLERANSI SEJAK DINI: PERAN STRATEGIS SD SEBAGAI MODEL LEMBAGA BUDAYA MULTIKULTURAL**

Addurun Nafis Firdaus<sup>1</sup>, Alim Amin Fathan<sup>2</sup>, Maura Febriyanti<sup>3</sup>, Raisha Safina<sup>4</sup>,  
Silvia Mulyana Putri<sup>5</sup>, Ika Yatri<sup>6</sup>

PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka  
[1addurunnafis12@gmail.com](mailto:1addurunnafis12@gmail.com), [2alimaminf870@gmail.com](mailto:2alimaminf870@gmail.com),  
[3febriyantimaura0@gmail.com](mailto:3febriyantimaura0@gmail.com), [4raishasafina1174@gmail.com](mailto:4raishasafina1174@gmail.com),  
[5silviaynaa@gmail.com](mailto:5silviaynaa@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Indonesia is a country with a very wide diversity of cultures, religions, ethnicities, and languages. In the midst of this plurality, basic education plays an important role in shaping the character of the younger generation who is tolerant and inclusive. This article aims to explain the role of Elementary School (SD) as a model of cultural institution in building tolerance from an early age. SD is not only a knowledge transmission institution, but also as a socializing agent of cultural values, where students learn to live together in differences. This article reviews the implementation strategy of multicultural education in the elementary school environment through an inclusive curriculum approach, active learning methods, teacher guidance, strengthening school culture, and collaboration with parents and the community. In addition, this article discusses the challenges faced such as limited teacher competence and dominant cultural bias, as well as presenting concrete solutions. The results of the analysis show that SD has great potential to become an effective cultural institution in instilling the values of tolerance, equality, justice, and respect for diversity if supported by a systematic and collaborative strategy.*

**Keywords:** *school culture, school-community collaboration, character education, multicultural education, tolerance, elementary school*

### **ABSTRAK**

Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya, agama, etnis, dan bahasa yang sangat luas. Di tengah pluralitas ini, pendidikan dasar memegang peran penting dalam membentuk karakter generasi muda yang toleran dan inklusif. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan peran Sekolah Dasar (SD) sebagai model lembaga budaya dalam membangun toleransi sejak dini. SD tidak hanya sebagai lembaga transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai agen sosialisasi nilai budaya, tempat siswa belajar hidup bersama dalam perbedaan. Artikel ini mengulas strategi penerapan pendidikan multikultural di lingkungan SD melalui pendekatan kurikulum inklusif, metode pembelajaran aktif, keteladanan guru, penguatan budaya sekolah, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Selain itu, artikel ini membahas

tantangan yang dihadapi seperti keterbatasan kompetensi guru dan bias budaya dominan, serta menyajikan solusi yang konkret. Hasil analisis menunjukkan bahwa SD memiliki potensi besar untuk menjadi lembaga kultural yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman jika didukung oleh strategi yang sistematis dan kolaboratif.

**Kata Kunci :** budaya sekolah, kolaborasi sekolah masyarakat, pendidikan karakter, pendidikan multikultural, toleransi, sekolah dasar

### **A. Pendahuluan**

Indonesia sebagai bangsa yang majemuk menghadapi tantangan besar dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman suku, agama, budaya, dan kondisi sosial ekonomi. Dalam konteks masyarakat multikultural, toleransi menjadi nilai fundamental yang harus ditanamkan sejak dini agar generasi muda mampu hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai. Sayangnya, gejala intoleransi dan polarisasi sosial mulai muncul bahkan di usia anak, yang dipengaruhi oleh lingkungan, media, dan kurangnya pembinaan nilai keberagaman dalam institusi pendidikan (Saputra, Khamim, and Zubaidah 2025). Oleh karena itu, Sekolah Dasar (SD) sebagai lembaga pendidikan dasar memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter siswa agar berjiwa toleran dan inklusif.

SD bukan hanya sebagai tempat mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai lembaga

budaya yang membentuk kebiasaan, nilai, dan norma melalui pembiasaan perilaku, interaksi sosial, dan budaya sekolah. Budaya sekolah yang konsisten seperti pembiasaan sikap sopan, kerja sama, dan saling menghormati menjadi sarana efektif dalam internalisasi nilai-nilai karakter, termasuk toleransi (Lestari and Ain 2022). Implementasi pendidikan karakter di SD melibatkan seluruh ekosistem sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, hingga orang tua, bersama-sama menciptakan iklim pendidikan yang mendukung terciptanya perilaku toleran dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan pendidikan multikultural menjadi kunci dalam menanamkan nilai toleransi secara terintegrasi di sekolah dasar, terutama pada sekolah inklusi yang mempertemukan siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus dalam satu ruang kelas. Melalui pembelajaran berbasis multikultural, siswa tidak hanya belajar

menerima perbedaan agama, suku, dan bahasa, tetapi juga belajar menghargai perbedaan fisik, kemampuan, dan latar belakang sosial teman-temannya (Rahmawati and Fatmawati 2016). Dalam hal ini, sekolah menjadi miniatur masyarakat plural yang berfungsi sebagai tempat latihan sosial untuk mengembangkan empati, penghormatan, dan sikap inklusif.

Pentingnya toleransi dalam pendidikan dasar juga ditegaskan oleh (Bangun Prakoso and Ulfatun Najicha 2022), yang menyatakan bahwa tanpa pembinaan karakter toleransi sejak usia sekolah dasar, potensi konflik dan sikap eksklusif di masyarakat akan semakin menguat. Pendidikan di SD, jika diarahkan secara tepat, tidak hanya mencegah tumbuhnya sikap diskriminatif, tetapi juga menumbuhkan semangat kebersamaan dalam keberagaman.

Dengan demikian, membangun toleransi sejak dini melalui peran strategis SD sebagai lembaga budaya multikultural merupakan langkah preventif dan transformatif dalam menyiapkan generasi yang tangguh secara sosial dan spiritual untuk hidup dalam masyarakat yang heterogen.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Sumber data utama berasal dari jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku referensi, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pendidikan multikultural dan peran sekolah dasar. Data dianalisis secara kritis dengan menelaah konten, konsep, dan praktik yang dikaitkan dengan strategi pendidikan karakter berbasis multikultural di sekolah dasar. Peneliti mengkaji berbagai variabel seperti kebijakan pendidikan, peran guru, pendekatan kurikulum, budaya sekolah, serta partisipasi masyarakat. Tujuan dari metode ini adalah menggali secara mendalam konsep dan strategi aplikatif dalam menjadikan SD sebagai model lembaga budaya toleran yang kontekstual dan transformatif di tengah masyarakat multikultural.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Konsep Dasar Toleransi dan Multikulturalisme**

Toleransi merupakan prinsip dasar dalam membangun interaksi sosial yang harmonis di tengah

keberagaman masyarakat. Konsep ini merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk menghargai dan menerima perbedaan agama, budaya, etnis, bahasa, keyakinan, serta pandangan hidup lainnya tanpa memaksakan kehendak atau menciptakan konflik (Permana and Riyani 2023). Poerwadarminta mendefinisikan toleransi sebagai sikap menenggang terhadap perbedaan, sedangkan Soerjono Soekanto menyebutnya kesadaran dalam memahami pandangan orang lain meskipun tidak selalu disetujui. Secara etimologis, istilah toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerare* yang berarti bersabar atau menahan diri. Dalam konteks sosial dan budaya, toleransi mencerminkan sikap untuk menolak diskriminasi dan mendorong hidup berdampingan secara damai, sejalan dengan ajaran Islam sebagai rahmatan lil 'alamin.

Salah satu perwujudan dari nilai toleransi adalah pengakuan terhadap pluralisme. Pluralisme bukan berarti menyeragamkan perbedaan, melainkan menghargai keberagaman yang ada, seperti agama, suku, budaya, dan bahasa. Dengan adanya pluralisme, masyarakat diingatkan bahwa setiap individu memiliki hak

yang sama untuk memilih keyakinan dan menjalani budaya masing-masing (Yati and Santoso 2022). Dalam masyarakat yang multikultural, pluralisme menjadi landasan penting untuk menciptakan ruang hidup yang inklusif dan damai. Selain pluralisme, kesetaraan menjadi elemen penting dalam multikulturalisme. Kesetaraan menegaskan bahwa semua individu memiliki hak dan posisi yang sama dalam masyarakat, serta kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Perspektif Islam, prinsip ini mendorong penghapusan perbudakan dan diskriminasi sosial, serta mendorong penerapan nilai kemaslahatan bagi seluruh umat (Imron, 2009).

Nilai lainnya yang tidak kalah penting adalah keadilan. Keadilan dalam konteks multikulturalisme berarti memberikan hak kepada setiap orang sesuai kebutuhannya, bukan semata-mata keinginannya. Prinsip ini mencakup keadilan sosial, budaya, dan politik, serta menolak segala bentuk ketimpangan perlakuan atas dasar perbedaan. Yusuf al-Qardhawi (2001) menyatakan bahwa keadilan merupakan salah satu nilai kemanusiaan universal, sejajar dengan pluralisme, kesetaraan, dan

toleransi (Yati et al., 2022; Qardhawi, 2001). Penanaman nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme sangat penting dilakukan sejak usia dini. Masa kanak-kanak merupakan periode formatif dalam pembentukan karakter dan pola pikir seseorang. Anak-anak perlu dikenalkan pada nilai moderasi, empati, dan sikap saling menghormati agar mereka terbiasa dengan perbedaan dan tidak menganggapnya sebagai ancaman. Pendidikan karakter yang berbasis multikultural, pelatihan guru tentang keberagaman, serta keterlibatan orang tua menjadi strategi utama dalam membentuk generasi yang inklusif dan toleran (Nafisah et al. 2025).

Peran orang tua, guru, dan lingkungan sosial sangat krusial dalam mendukung proses pendidikan toleransi sejak dini. Metode-metode pembelajaran yang interaktif seperti bermain peran, bercerita, dan diskusi sederhana sangat efektif dalam mengenalkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, keterlibatan komunitas dan penyebaran pesan-pesan positif melalui media digital juga dapat memperkuat pemahaman anak terhadap pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam. Dengan pendekatan

yang konsisten dan menyeluruh, generasi muda Indonesia dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter, terbuka, dan mampu hidup harmonis di tengah pluralitas masyarakat.

### **Sekolah Dasar sebagai Lembaga Budaya**

Sekolah dasar (SD) memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter dan kesadaran multikultural peserta didik. Sebagai lembaga pendidikan formal pertama yang dijalani anak dalam jangka panjang, SD berfungsi tidak hanya sebagai tempat belajar akademik, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai budaya dan sosial. Dalam konteks masyarakat Indonesia multikultural, sekolah dasar berperan sebagai lembaga budaya yang memfasilitasi pengenalan dan pembiasaan terhadap nilai-nilai keberagaman.

Menurut (Yusnaldi et al. 2024), pendidikan di sekolah dasar diyakini mampu membentuk watak peserta didik sejak dini agar menjadi individu yang memiliki jiwa nasionalisme dan menghargai keberagaman budaya. Pendidikan multikultural di tingkat dasar menjadi landasan penting dalam membentuk anggota masyarakat yang toleran dan memiliki

rasa kebangsaan yang kuat. Lebih lanjut, (Sartono 2019) menyebutkan bahwa fungsi edukatif, sosial, dan integratif yang dijalankan sekolah dasar menjadi bukti nyata bahwa lembaga ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi menumbuhkan sikap sosial dan keterlibatan peserta didik dalam masyarakat beragam. Melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di sekolah, nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan saling menghormati dapat ditanamkan secara berkelanjutan.

Sebagai miniatur masyarakat multikultural, sekolah dasar menyediakan lingkungan sosial yang merepresentasikan keberagaman etnis, agama, dan budaya (Safitri and Ramadan 2022). Di sinilah pentingnya menjadikan sekolah sebagai ruang aman dan inklusif bagi semua peserta didik untuk berinteraksi, menghargai perbedaan, dan belajar menyelesaikan konflik secara damai. Interaksi lintas budaya yang terjadi dalam keseharian siswa menjadi pengalaman langsung dalam hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat plural. Dengan demikian, SD berfungsi sebagai agen sosialisasi nilai-nilai budaya bangsa dan lembaga strategis dalam

membangun kesadaran budaya dan toleransi sejak usia dini. Melalui rancangan pembelajaran, budaya sekolah, serta partisipasi aktif guru, siswa, dan orang tua, sekolah dasar memiliki peran vital menyiapkan generasi yang berkarakter, inklusif, dan menghargai keberagaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

### **Strategi Membangun Toleransi di Sekolah Dasar**

Strategi membangun toleransi di lingkungan Sekolah Dasar memerlukan pendekatan yang terencana dan menyeluruh, yang menggabungkan aspek kurikulum, pembelajaran, budaya sekolah, dan peran aktif guru. Sekolah Dasar, sebagai institusi pendidikan awal yang membentuk pola pikir dan karakter anak, memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dan toleransi sejak dini.

Salah satu strategi utama adalah pengembangan kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai multikultural, yang tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi mengintegrasikan isu keberagaman budaya, agama, bahasa, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa. Menurut (Sukma Trisna 2017), kurikulum multikultural seharusnya

tidak hanya bertumpu pada struktur ilmu, tetapi juga memperhatikan pengalaman sosial dan latar belakang budaya peserta didik agar lebih kontekstual dan bermakna. Kurikulum ini harus dirancang untuk memperkuat kompetensi sosial siswa dalam menghadapi keberagaman, seperti melalui pembelajaran Bahasa Indonesia yang dikaitkan dengan cerita rakyat dari berbagai daerah, atau materi PPKn yang mengangkat tema kerukunan dan perbedaan.

Strategi berikutnya adalah inovasi dalam metode pembelajaran yang mendorong interaksi lintas budaya. Model pembelajaran seperti SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) dapat memfasilitasi siswa untuk belajar secara aktif melalui diskusi, visualisasi budaya, dan aktivitas kolaboratif menumbuhkan empati dan sikap menghargai perbedaan. (Nurhayati and , Langlang Handayani 2020) membuktikan bahwa penerapan model ini secara signifikan meningkatkan prestasi belajar sekaligus memperkuat sikap kolaboratif siswa sebagai dasar keterampilan hidup dalam masyarakat yang multikultural. Selain pendekatan pembelajaran, peran guru sebagai teladan dan fasilitator nilai toleransi

tidak dapat diabaikan. Guru dituntut untuk bersikap inklusif, adil, serta mampu menciptakan ruang kelas yang aman bagi perbedaan. Guru harus menunjukkan sikap yang menghargai seluruh latar belakang siswa tanpa diskriminasi serta mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam komunikasi dan pengambilan keputusan di kelas. (Windayani et al. 2024) menekankan pentingnya keteladanan guru dan kompetensinya dalam menyampaikan materi multikultural agar siswa dapat memahami dan meneladani nilai-nilai hidup bersama yang harmonis.

Tidak kalah penting, penguatan budaya sekolah menjadi landasan sosial dalam membangun karakter toleran. Budaya sekolah yang konsisten dengan nilai-nilai kebhinekaan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif. Seperti diungkapkan oleh Puspita (Al-ichlash 2024), budaya sekolah dapat diwujudkan melalui program harian, mingguan, dan tahunan yang sarat dengan nilai-nilai religius, sosial, dan nasionalisme. Sementara itu, (Sumarni et al. 2024) menekankan pentingnya integrasi nilai budaya lokal dalam materi pembelajaran agar siswa dapat mengenali dan

menghargai kearifan lokal sebagai fondasi toleransi terhadap keberagaman di sekitarnya. Dengan demikian, strategi membangun toleransi di Sekolah Dasar harus melibatkan sinergi antara kurikulum responsif terhadap multikulturalisme, metode pembelajaran yang partisipatif, peran guru yang inspiratif, dan budaya sekolah yang mendukung. Strategi ini diharapkan tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk generasi muda yang inklusif, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk.

### **Kolaborasi antara Sekolah, Orang Tua, dan Komunitas**

Kolaborasi yang sinergis antara sekolah, orang tua, dan komunitas menjadi fondasi penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini. Peran orang tua sebagai pembimbing pertama dalam keluarga perlu diperkuat melalui kerja sama dengan sekolah sebagai institusi formal, serta komunitas sebagai lingkungan sosial anak. Sinergi ini memungkinkan terjadinya konsistensi nilai antara rumah, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk sikap saling menghormati perbedaan.

Kegiatan berbasis komunitas yang mengangkat budaya lokal seperti pagelaran seni daerah, kunjungan ke situs budaya, dan festival multikultural menjadi wadah efektif untuk menanamkan apresiasi terhadap keberagaman.

Di sisi lain, sekolah juga dapat mengembangkan program karakter lintas budaya di luar jam pelajaran, seperti kegiatan ekstrakurikuler bertema kebhinekaan, perayaan hari budaya, atau pembelajaran berbasis proyek dengan tema keberagaman. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya membangun kesadaran siswa terhadap pluralitas budaya, tetapi juga memperkuat kerja sama antar siswa dari berbagai latar belakang. Dengan pendekatan partisipatif melibatkan semua pihak, pendidikan toleransi tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi menjadi gerakan bersama yang berkelanjutan dalam membentuk generasi yang inklusif dan berkarakter (Saputri, Rafifah, and Chanifudin 2024).

### **Tantangan dan Solusi**

Penerapan dalam pendidikan multikultural di sekolah dasar menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks, baik dari segi sumber daya manusia, struktur kurikulum, maupun

konteks sosial budaya sekolah. Salah satu kendala utama adalah masih terbatasnya kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai multikultural ke dalam pembelajaran. Guru belum sepenuhnya memahami pendekatan yang inklusif dan adaptif terhadap keragaman siswa, sehingga nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan belum tersampaikan secara maksimal dalam praktik pengajaran (Hartono, Riyanti, and Feriandi 2024). Selain itu, bias budaya dominan masih kerap terjadi di sekolah yang didominasi oleh satu agama atau etnis tertentu.

Situasi ini menimbulkan ketidakseimbangan representasi budaya dan bisa menyebabkan marginalisasi siswa yang berasal dari latar belakang minoritas (Siregar and Nasution 2024). Tantangan lainnya adalah minimnya pelatihan guru dalam pendekatan pembelajaran multikultural yang responsif terhadap kebutuhan siswa yang beragam. Ketika guru tidak dibekali keterampilan yang memadai, mereka cenderung menggunakan pendekatan seragam, tanpa mempertimbangkan latar belakang budaya siswa. Hambatan muncul dari kurangnya guru pendidikan agama yang sesuai

dengan agama siswa, yang menghambat pemenuhan hak belajar agama secara adil dan sesuai kepercayaan peserta didik (Rahma, Sabri, and Lubis 2024).

Sebagai solusi, sekolah dasar perlu didorong menjadi ruang pembelajaran yang benar inklusif. Pertama, dilakukan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan sistematis terkait pembelajaran multikultural, yang tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga praktik dan studi kasus dari kondisi nyata sekolah. Kedua, sekolah perlu menyusun kebijakan internal yang mendorong iklim toleransi, seperti perayaan lintas budaya dan dialog antarsiswa yang berbeda latar belakang. Ketiga, pemerintah perlu menjamin ketersediaan guru agama yang sesuai dengan keyakinan siswa, serta memperluas jangkauan pelatihan literasi digital bagi guru untuk memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran nilai-nilai multikultural. Dengan langkah-langkah strategis ini, sekolah dasar dapat berperan sebagai model lembaga budaya multikultural yang efektif dalam menanamkan sikap toleransi sejak usia dini.

#### **D. Kesimpulan**

Sekolah Dasar (SD) memiliki peran penting sebagai lembaga budaya dalam masyarakat multikultural. Fungsi SD tidak hanya terbatas pada penyampaian materi akademik, tetapi juga sebagai tempat sosialisasi nilai-nilai sosial dan budaya. Melalui pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah, peserta didik dapat dibentuk menjadi individu yang toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan sejak dini. SD menjadi agen strategis dalam membangun karakter bangsa melalui internalisasi nilai seperti pluralisme, kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Strategi utama membentuk karakter toleran di sekolah dasar antara lain melalui pengembangan kurikulum multikultural, metode pembelajaran aktif dan partisipatif, serta keteladanan guru yang inklusif. Kurikulum yang mengintegrasikan isu keberagaman mampu menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna. Metode seperti diskusi kelompok, bermain peran, dan model SAVI dapat mendorong interaksi positif lintas budaya di kelas. Guru juga berperan penting sebagai panutan yang mencerminkan nilai-

nilai toleransi dalam sikap dan perlakuan kepada seluruh siswa tanpa diskriminasi. Selain itu, budaya sekolah mencerminkan semangat kebhinekaan menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan inklusif dan aman. Budaya ini dapat dibentuk melalui program kegiatan sekolah seperti perayaan hari besar lintas agama dan budaya, serta kegiatan berbasis kearifan lokal yang memperkuat identitas nasional sekaligus menghargai keragaman. Budaya sekolah yang konsisten akan memperkuat pembelajaran karakter secara alami dan kontekstual dalam keseharian siswa.

Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas menjadi pilar penting dalam mendukung pembentukan karakter toleran. Sinergi ini memungkinkan konsistensi nilai-nilai pendidikan antara rumah, sekolah, dan lingkungan sosial. Kegiatan berbasis komunitas seperti festival budaya, kunjungan ke situs sejarah, serta program ekstrakurikuler tematik memperluas pemahaman siswa tentang pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam. Namun demikian, penerapan pendidikan multikultural di SD masih menghadapi berbagai

tantangan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan kompetensi guru dalam mengelola keberagaman, adanya bias budaya dominan di lingkungan sekolah, serta keterbatasan fasilitas dan sumber daya pembelajaran yang mendukung inklusivitas. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan guru berkelanjutan, dukungan kebijakan pendidikan yang pro-inklusi, dan penguatan peran pemerintah dalam menyediakan sumber daya pendidikan yang adil bagi semua kalangan.

Dengan strategi yang terencana, pendekatan yang partisipatif, serta kerja sama dari seluruh pemangku kepentingan, Sekolah Dasar dapat menjadi model lembaga budaya yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Hal ini akan membawa dampak besar dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat, mampu menghargai perbedaan, dan siap hidup dalam harmoni di tengah masyarakat yang pluralistik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Al-ichlash, Observasi D I Sdit. 2024. "Jurnal Pendidikan Multidisipliner MEMBENTUK KARAKTER SISWA: INTEGRASI BUDAYA

SEKOLAH DAN PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU" 7: 215–20.

Bangun Prakoso, Gita, and Fatma Ulfatun Najicha. 2022. "Pentingnya Membangun Rasa Toleransi Dan Wawasan Nusantara Dalam Bermasyarakat." *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11 (1): 67–71. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7464>

Hartono, Kevin Aldoni, Dwi Riyanti, and Yoga Ardian Feriandi. 2024. "Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar Negeri" 2: 243–51.

Hodgson, J., & Weil, J. (2011). Commentary: how individual and profession-level factors influence discussion of disability in prenatal genetic counseling. *Journal of Genetic Counseling*, 1-3.

Lestari, Dwi, and Siti Quratul Ain. 2022. "Peran Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD." *MIMBAR PGSD Undiksha* 10 (1): 105–12. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i1.45124>.

Lyznicki, J. M., Young, D. C., Riggs, J. A., Davis, R. M., & Dickinson, B. D. (2001). Obesity: Assessment and management in primary care. *American Family Physician*, 63(11), 2185-2196.

Nafisah, Alfi Ilmiyatun, Fakultas Ekonomi, Islam Uin, K H Abdurrahman Wahid, Salwa

- Martha Febrianti, Fakultas Ekonomi, Islam Uin, and K H Abdurrahman Wahid. 2025. "Pentingnya Mengajarkan Toleransi Dalam Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini" 2 (1): 566–76.
- Nurhayati, Hermin, and Nuni Widiarti, Langlang Handayani. 2020. "Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu,." *Jurnal Basicedu* 5 (5): 3(2), 524–32. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>.
- Permana, Muhamamad Zein, and Putri Riyani. 2023. "TOLERANSI; Sebuah Konsep Psikologi" 15 (2): 93–103.
- Rahma, Nadia Sandi, Ahmad Sabri, and Yusran Lubis. 2024. "MULTIKULTURAL."
- Rahmawati, Kiki, and Laila Fatmawati. 2016. "Penanaman Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar Inklusi Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural." *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 293–302.
- Safitri, Syelviana, and Zaka Hadikusuma Ramadan. 2022. "Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Di Sekolah Dasar." *Mimbar Ilmu* 27 (1): 109–16. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.45034>.
- Saputra, Ari, Siti Khamim, and Lindawati Zubaidah. 2025. "Menyemai Toleransi Sejak Dini Dalam Pendidikan Islam TK Pertiwi II Muara Bungo" 3: 101–9.
- Saputri, Irna, Salsabila Ina Rafifah, and Chanifudin Chanifudin. 2024. "Pentingnya Kolaborasi Orang Tua, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Mendukung Pendidikan Karakter Anak." *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation* 1 (2): 782–90. <https://doi.org/10.57235/hemat.v1i2.2828>.
- Sartono, E. Kus Eddy. 2019. "Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Melalui Budaya Sekolah (Studi Fenomenologi Di SD Tumbuh I Yogyakarta)." *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1 (2): 43–50. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v1i2.28087>.
- Siregar, S M, and I Nasution. 2024. "Peran Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural Pada Pengembangan Sikap Toleransi." *MODELING: Jurnal Program ...* 11: 319–36. <https://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2447%0Ahttp://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/download/2447/1356>.
- Sukma Trisna, G.A. Putu. 2017. "Pengembangan Pendidikan Multikultur Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 1 (2): 107. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i2.10145>.
- Sumarni, Margaretha Lidya, Siprianus Jewarut, Silvester Silvester, Felisitas Viktoria Melati, and Kusranto Kusranto. 2024. "Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Di Sekolah

Dasar.” *Journal of Education Research* 5 (3): 2993–98.  
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330>.

Windayani, Ni Luh Ika, Ni Wayan Risna Dewi, Bestari Laia, I Putu Sriartha, and Wayan Mudana. 2024. “Membangun Kesadaran Multikultural Melalui Implementasi Model Pendidikan Inklusif Di Sekolah.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11 (2): 383–96.  
<https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i2.2889>.

Yati, Fitri, and Gunawan Santoso. 2022. “Peradaban Dan Kebudayaan ; Nilai-Nilai Universal Dalam Pendidikan Multikultural Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ).” *Jurnal Pendidikan Transformatif* 01 (03): 173–82.

Yusnaldi, Eka, Ummu Nabila Marpaung, Nurainun Rahmadani Simanjuntak, Naura Ayu Shabilla, Rifaatur Rasyidah Purba, and Nur Indah Syafitri. 2024. “Jurnal Pendidikan Inovatif PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR” 6: 456–63.  
<https://journalpedia.com/1/index.php/jpi>.